



Finance

Financial Distress Analysis with Springate and Zmijewski Model at PT. Smartfren Telecom, Tbk and PT. Bakrie Telecom.Tbk

Nurlela^{1*}, Laily Purnama Sari¹^{1,2} Accounting Study Program, Politeknik LP3I Medan, Medan, Indonesia*Corresponding Author: nurlela14juni@gmail.com Telp : 0822 4720 4685

Abstract - Financial distress is a situation where companies are experiencing financial difficulties that can lead companies to go failed. Springate and Zmijewski models are models that can be used to assess the financial distress in a company. Problems in this research lies in the object of research where PT. Smartfren Telecom, Tbk and PT. Bakrie Telecom, Tbk is a telecommunication company that uses CDMA network. This company suffered losses since 2011 but still able to stand up to now. The purpose of this study to determine financial distress at PT. Smartfren Telecom, Tbk and PT. Bakrie Telecom, Tbk using Springate and Zmijewski models for 6 periods starting from 2011-2016. The type of research data is secondary data that is financial statements of PT. Smartfren and PT. Bakrie Telecom, Tbk. Data collection method is literature study. The method of research analysis is quantitative descriptive method. Based on the results of research by using Springate model, it can be concluded that PT. Smartfren Telecom, Tbk and PT. Bakrie Telecom, Tbk experienced financial distress from 2011-2016. Financial distress caused the company suffered losses from 2011 to 2016. While using the model Zmijewski, PT. Smartfren Telecom, Tbk. experiencing financial distress in 2012 and 2015. While PT. Bakrie Telecom, Tbk. experienced financial distress in 2011. This condition is due to higher operational and non-operating expenses than on sales (overload). The Company has difficulty in controlling operating expenses. In addition, working capital is negative. This is because current assets are lower than current liabilities.

Keywords: Earning Asset Quality, Non-Performing Loans, Profitability

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, bisnis telekomunikasi seluler di Indonesia telah mencapai business performance yang unggul melalui *value creation* yang dilandasi dengan *utilization of resources*, *development of new product*, serta *implementation of proper business strategy*. Pada tahun 2015, lapangan usaha informasi dan komunikasi, khususnya telekomunikasi merupakan sektor dengan laju pertumbuhan *product domestic bruto* (PDB) mencapai 10,06%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor telekomunikasi sangat penting bagi pertumbuhan perekonomian. (Laporan Perkonomian Indonesia 2016, BPS)

CDMA (*code division multiple access*) merupakan produk telekomunikasi seluler pertama di Indonesia yang diluncurkan pada tahun 1995 oleh PT. Radio dan Telepon Indonesia. CDMA mencapai peringkat teratas dari segi jumlah pengguna yaitu mencapai 13,5 juta pada tahun 2009. Namun pada tahun 2014, pengguna CDMA hanya mencapai 23,6 juta yang terdiri dari operator Esia dan smartfren, sedangkan operator lainnya telah ditutup. Jumlah pengguna CDMA masih berada jauh dibawah GSM (*global system for mobile communications*) yang telah mencapai 260,9 juta pengguna karena kemudahan yang ditawarkan oleh operator GSM. Tingginya tingkat persaingan dan rendahnya jumlah pengguna menyebabkan rendahnya *income* perusahaan dengan operator CDMA. Keadaan ini diperberat dengan tingginya biaya operasional untuk menghasilkan produk baru. (SWA online magazine, 2016)

Banyak aspek yang dapat digunakan untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan termasuk telekomunikasi diantaranya adalah aspek keuangan. Menurut Lizal (dalam Fachrudin, 2008) kesulitan yang terjadi pada perusahaan dapat dikelompokkan dalam tiga penyebab yang disebut model dasar kebangkrutan yaitu *neoclassical model*, *financial model*, dan *corporate governance model*. Aspek keuangan dapat dinilai melalui rasio keuangan untuk memprediksi adanya potensi kebangkrutan. Aspek ini sering disebut sering disebut *Financial distress*. Menurut hasil penelitian Rahayu (2016), Irfan (2014) dan Khairani (2013) bahwa rasio keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan dan alat untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan.



Financial distress adalah suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan perusahaan terancam bangkrut. Kesulitan keuangan dapat terjadi karena faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal di antaranya kondisi ekonomi yang tidak stabil, tingginya tingkat persaingan, banyaknya produk sejenis yang ditawarkan oleh kompetitor dan faktor alam seperti keadaan geografis di Indonesia. Sedangkan Faktor internal dapat dilihat dari segi kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan termasuk kemampuan dalam pengelolaan keuangan.

Model pengukuran financial distress dinataranya adalah Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski yang sudah sering digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam melakukan penelitian *financial distress* suatu perusahaan seperti kokyung (2013) dan Yuliastary (2014). Adapun manfaat dari penggunaan kedua model itu adalah untuk mengetahui kriteria *financial distress* perusahaan apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau *non-financial distress*.

PT. Smartfren Telecom, Tbk. dan PT. Bakrie Telecom, Tbk. merupakan perusahaan operator komunikasi dengan menggunakan jaringan CDMA. Pada tahun 2009, PT. Smartfren Telecom, Tbk. dan PT. Bakrie Telecom, Tbk mengalami peningkatan pengguna jaringan telekomunikasi seluler sehingga banyak meraup keuntungan. Namun, pada tahun 2011, kedua perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan. Berdasarkan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia, kedua perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2011 sampai saat ini. Hal ini disebabkan pada saat ini sangat jarang orang menggunakan kartu CDMA karena jangkauan jaringannya yang tidak seluas kartu GSM. Walaupun, kondisi keuangan kedua perusahaan mengalami kerugian, tetapi sampai saat ini kedua perusahaan masih mampu bertahan dan masih mengeluarkan produk baru. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Penggunaan Model Springate dan Zmijewski untuk Menilai *Financial Distress* pada PT. Smartfren Telecom, Tbk. dan PT. Bakrie Telecom, Tbk untuk mengetahui *financial distress* pada PT. Smartfren Telecom, Tbk. dan PT. Bakrie Telecom dengan menggunakan model Springate dan Zmijewski dari 2011 sampai 2016.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery (2012) bahwa Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan seperti manajemen perusahaan dan karyawan, pemegang saham, kreditur, pemerintah serta masyarakat.

Menurut Surya (2012) bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan posisi keuangan awal periode komparatif terawal yang disajikan apabila entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan posisi keuangan awal periode yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak-pihak tertentu seperti manajemen perusahaan, karyawan, pemegang saham, kreditur, pemerintah serta masyarakat. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga dapat bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi.

2.2 Financial Distress

Irfan dan Yuniati (2014) menyatakan kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. *Financial distress* juga dapat didefinisikan suatu kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik. Kebangkrutan biasanya diartikan dengan kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba dan kegagalan dalam membayar kewajiban. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Defenisi ini sejalan dengan pendapat Whitaker (1999) dalam jurnal Rahayu, dkk (2016) *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.



2.3 Model Springate

Yuliastary dan Wirakusuma (2014) menyatakan model prediksi kebangkrutan Springate menemukan empat rasio yang digunakan untuk memprediksi adanya potensi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Rumus yang digunakan dalam model Springate adalah sebagai berikut :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Dimana :

A = *Working Capital / Total Assets*

B = *Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*

C = *Earning before tax to carent liability*

D = *Sales to Total Assets*

Model Springate memiliki titik *cutt-off* sebesar 0,862. Jika nilai X > 0,862, maka perusahaan termasuk kategori Sehat (*non-financial distress*). Sedangkan nilai X < 0,862 maka perusahaan termasuk kategori Tidak sehat (*financial distress*).

2.4 Model Zmijewski

Ramadhani (2009) menyatakan model Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage* dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Model yang berhasil dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Dimana :

X₁ = *ROA (Return on Assets)*

X₂ = *Leverage (Debt ratio)*

X₃ = *Likuiditas (Current ratio)*

Model Zmijewski memiliki titik *cutt-off* sebesar 0. Jika nilai X > 0, maka perusahaan termasuk kategori Sehat (*non-financial distress*). Sedangkan nilai X < 0, maka perusahaan termasuk kategori Tidak sehat (*financial distress*).

3. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. Smartfren Telecom, Tbk. dan PT. Bakrie Telecom, Tbk. yang terdaftar di BEI melalui situsnya www.idx.co.id. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan mulai dari tahun 2011-2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Metode Analisis Data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan cara mengumpulkan dan menafsirkan data laporan keuangan PT. Smartfren Telecom, Tbk. dan PT. Bakrie Telecom, Tbk. yang dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan model Springate dan Zmijewski yang kemudian membandingkan dan menjelaskan hasil dari masing masing model dan menganalisis penyebab terjadinya kondisi kebangkrutan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Rasio Keuangan Model Springate PT. Smartfren Telecom, Tbk.

a. Rasio A (*Working Capital / Total Assets*)

Berikut ini hasil perhitungan *Working Capital / Total Assets* pada PT. Smartfren Telecom, Tbk :

Tabel 4.1 Perhitungan *Working Capital to Total Assets* PT. Smartfren Telecom, Tbk.
Periode 2011 - 2016

Tahun	Curent Assets	Curent Liability	Working Capital	Total Assets	A = WC/TA
2011	794.529.242.937	3.099.633.529.663	-2.305.104.286.726	12.296.578.650.738	-0,187
2012	852.986.796.523	3.030.849.454.832	-2.177.862.658.309	14.339.806.990.815	-0,152
2013	2.014.295.403.669	5.539.550.431.186	-3.525.255.027.517	15.866.493.429.557	-0,222
2014	2.023.170.122.409	6.522.092.930.300	-4.498.922.807.891	17.743.607.008.364	-0,254
2015	2.207.746.392.001	4.159.191.189.004	-1.951.444.797.003	20.705.913.320.829	-0,094
2016	2.318.664.718.735	5.124.263.031.383	-2.805.598.312.648	22.807.139.288.268	-0,123

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa rasio A dari tahun 2011 sampai 2015 terus bernilai negatif yang disebabkan oleh nilai *working capital* yang negatif. Hal ini terjadi karena nilai kewajiban lancar lebih besar dibandingkan dengan harta lancar.

b. Rasio B (*Earning Before Interest and Taxes (EBIT) / Total Assets*)

Berikut ini hasil perhitungan EBIT to Total Assets PT. Smartfren Telecom, Tbk:

Tabel 4.2 Perhitungan *Net Profit Before Interest and Taxes to Total Assets* PT. Smartfren Telecom, Tbk. Periode 2011 - 2016

Tahun	EBIT	Total Assets	B = EBIT/Total Assets
2011	-2.302.069.287.809	12.296.578.650.738	-0,187
2012	-1.443.625.551.254	14.339.806.990.815	-0,101
2013	-2.317.917.393.626	15.866.493.429.557	-0,146
2014	-1.048.309.749.202	17.743.607.008.364	-0,059
2015	-1.600.660.271.770	20.705.913.320.829	-0,077
2016	-1.912.242.271.288	22.807.139.288.268	-0,084

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat EBIT yang diperoleh PT. Smartfren Telecom, Tbk. bernilai negatif dari tahun 2011-2016 karena terus mengalami kerugian. Sehingga rasio B terus bernilai negatif dari tahun 2011 sampai 2013, tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2014 karena kerugian yang dialami oleh perusahaan mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2015 – 2016 nilai rasio B kembali mengalami penurunan yang disebabkan nilai kerugian perusahaan mengalami peningkatan.

c. Rasio C (*Earning before tax to carent liability*)

Berikut ini hasil perhitungan EBT to Total Assets PT. Smartfren Telecom, Tbk:

Tabel 4.3 Perhitungan *Earning before tax to carent liability* PT. Smartfren Telecom, Tbk. Tahun 2011-2016

Tahun	EBT	Curent Liability	C = EBT/Curent Liability
2011	-2.649.495.017.525	3.099.633.529.663	-0,855
2012	-1.811.605.549.836	3.030.849.454.832	-0,598
2013	-2.708.059.002.617	5.539.550.431.186	-0,489
2014	-1.409.852.110.310	6.522.092.930.300	-0,216
2015	-2.008.005.999.053	4.159.191.189.004	-0,483
2016	-2.474.473.548.306	5.124.263.031.383	-0,483

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan menunjukkan rasio C terus bernilai negatif dari tahun 2011 sampai 2016 karena perusahaan mengalami kerugian. Disamping itu, tingginya nilai kewajiban lancar juga menyebabkan rendahnya rasio C. Jumlah kewajiban lancar tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan oleh pihak perusahaan.

d. Rasio D (*Sales to Total Assets*)

Berikut ini hasil perhitungan *Sales to Total Assets* PT. Smartfren Telecom, Tbk:

Tabel 4.4 Perhitungan *Sales to Total Assets* PT. Smartfren Telecom, Tbk. Tahun 2011-2016

Tahun	Sales	Total Assets	D = Sales/Total Assets
2011	954.331.088.460	12.296.578.650.738	0,078
2012	1.649.165.727.254	14.339.806.990.815	0,115
2013	2.428.857.501.221	15.866.493.429.557	0,153
2014	2.954.410.048.419	17.743.607.008.364	0,167
2015	3.025.755.038.085	20.705.913.320.829	0,146
2016	3.637.385.751.473	22.807.139.288.268	0,159

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017



Dari tabel di atas dapat dilihat total penjualan yang diperoleh PT. Smartfren Telecom, Tbk. terus mengalami peningkatan dari tahun 2011-2016. Sehingga rasio D pada tahun 2011 sampai 2016 ikut mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2015, rasio D mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2016, rasio D kembali mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan nilai asset yang digunakan untuk kegiatan usaha tidak sebanding dengan jumlah penjualan yang diperoleh oleh pihak perusahaan.

4.2. Rasio Keuangan Model Springate PT. Bakrie Telecom, Tbk.

a. Rasio A (*Working Capital / Total Assets*)

Berikut perhitungan modal kerja terhadap total harta pada PT. Bakrie Telecom, Tbk:

Tabel 4.5 Perhitungan *Working Capital to Total Assets* PT. Bakrie Telecom, Tbk.
Periode 2011 - 2016

Tahun	Curent Assets	Curent Liability	Working Capital	Total Assests	A=WC/TA
2011	948.354.199.023	2.955.755.907.090	-2.007.401.708.067	12.213.109.168.767	-0,164
2012	769.050.497.930	2.874.428.104.739	-2.105.377.606.809	9.052.428.014.700	-0,233
2013	466.135.508.578	5.209.889.004.020	-4.743.753.495.442	9.128.135.053.900	-0,520
2014	149.520.345.786	5.949.291.430.919	-5.799.771.085.133	7.588.560.916.085	-0,764
2015	64.014.000.000	7.649.163.000.000	-7.585.149.000.000	2.411.596.000.000	-3,145
2016	43.516.000.000	8.191.029.000.000	-8.147.513.000.000	1.569.775.000.000	-5,190

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2011-2016, PT. Bakrie Telecom, Tbk. memiliki kewajiban lancar yang lebih besar dari aktiva lancar sehingga menyebabkan modal kerja menjadi negatif dan terus mengalami penurunan. Pada tahun 2011 ke 2012, nilai total aset mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2013, nilai total aset mengalami sedikit kenaikan dan dari tahun 2014-2016 nilai total aset terus mengalami penurunan.

b. Rasio B (*Earning Before Interest and Taxes / Total Assets*)

Berikut perhitungan laba sebelum beban bunga dan beban pajak terhadap total harta pada PT. Bakrie Telecom, Tbk:

Tabel 4.6 Perhitungan *Net Profit Before Interest and Taxes to Total Assets*
PT. Bakrie Telecom, Tbk.
Periode 2011-2016

Tahun	EBIT	Total Assests	B= EBIT/Total Assets
2011	-219.987.022.374	12.213.109.168.767	-0,018
2012	-2.748.696.357.148	9.052.428.014.700	-0,304
2013	-2.246.202.025.987	9.128.135.053.900	-0,246
2014	-1.398.846.086.438	7.588.560.916.085	-0,184
2015	-7.754.431.000.000	2.411.596.000.000	-3,215
2016	-620.586.000.000	1.569.775.000.000	-0,395

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat EBIT yang diperoleh PT. Bakrie Telecom, Tbk. terus mengalami kerugian, sehingga rasio B terus bernilai negatif dari tahun 2011 sampai 2013. Namun, tingkat kerugian perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2016.

c. Rasio C (*Earning before tax to carent liability*)

Berikut perhitungan laba sebelum beban bunga terhadap total harta pada PT. Bakrie Telecom, Tbk:

Tabel 4.7 Perhitungan *Earning before tax to carent liability* PT. Bakrie Telecom, Tbk.

Tahun 2011-2016

Tahun	EBT	Kewajiban Lancar	C= EBT/Curent Liability
2011	-987.903.889.127	2.955.755.907.090	-0,334
2012	-3.533.547.122.456	2.874.428.104.739	-1,229
2013	-2.984.620.405.032	5.209.889.004.020	-0,573
2014	-2.260.153.573.279	5.949.291.430.919	-0,380
2015	-8.506.407.000.000	7.649.163.000.000	-1,112
2016	-1.330.333.000.000	8.191.029.000.000	-0,162

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa PT. Bakrie Telecom, Tbk. dari tahun 2011-2016 terus mengalami kerugian. Sehingga rasio C bernilai negatif. Sedangkan Kewajiban lancar yang diperoleh PT. Bakrie Telecom, Tbk. dari tahun 2011-2012 mengalami penurunan. Namun pada tahun 2012-2016 kewajiban lancarnya terus mengalami peningkatan.

d. Rasio D (*Sales to Total Assets*)

Berikut perhitungan penjualan terhadap total harta pada PT. Bakrie Telecom, Tbk:

Tabel 4.8 Perhitungan *Sales to Total Assets* PT. Bakrie Telecom, Tbk.

Tahun 2011-2016

Tahun	Sales	Total Assests	D= Sales/Total Assets
2011	3.195.451.186.033	12.213.109.168.767	0,262
2012	2.973.613.659.026	9.052.428.014.700	0,328
2013	2.434.692.893.671	9.128.135.053.900	0,267
2014	1.453.656.463.434	7.588.560.916.085	0,192
2015	637.825.000.000	2.411.596.000.000	0,264
2016	172.005.000.000	1.569.775.000.000	0,110

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat total penjualan yang diperoleh PT. Bakrie Telecom, Tbk. terus mengalami penurunan dari tahun 2011-2016. Sama halnya dengan total assets juga ikut mengalami penurunan, sehingga nilai rasio D pada tahun 2011 ke 2012 mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2012 dan 2015.

4.3 Rasio Keuangan Model Zmijewski PT. Smartfren Telecom, Tbk.

a. Rasio X_1 (ROA)

Berikut ini hasil perbitungan *Retur on Assets* (ROA) PT. Smartfren Telecom, Tbk.:

Tabel 4.9 Perhitungan *Return on Assets* (X_1) PT. Smartfren Telecom, Tbk. Tahun 2011-2016

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	X_1 =Laba Bersih/ Total Aktiva
2011	-2.400.247.590.614	12.296.578.650.738	-0,195
2012	-1.563.090.528.610	14.339.806.990.815	-0,109
2013	-2.534.463.228.719	15.866.493.429.557	-0,160
2014	-1.381.943.245.058	17.743.607.008.364	-0,078
2015	-1.558.638.087.459	20.705.913.320.829	-0,075
2016	-1.979.255.394.311	22.807.139.288.268	-0,087

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa PT. Smartfren Telecom, Tbk. terus mengalami kerugian. Sedangkan total aktiva yang diperoleh PT. Smartfren Telecom, Tbk. terus mengalami peningkatan pada tahun 2011-2016. Sehingga, rasio X_1 yang diprosikan melalui nilai ROA, pada tahun 2011 sampai 2016 terus bernilai negatif.

b. Rasio X_2 (DR)

Berikut ini hasil perbitungan *Debt Ratio* (DR) PT. Smartfren Telecom, Tbk.:

Tabel 4.10 Perhitungan Debt Ratio (X_2) PT. Smartfren Telecom, Tbk. Tahun 2011-2016

Tahun	Total Kewajiban	Total Aktiva	X2=Total Kewajiban/ Total Aktiva
2011	9.027.606.756.073	12.296.578.650.738	0,734
2012	9.355.398.812.684	14.339.806.990.815	0,652
2013	12.816.548.480.145	15.866.493.429.557	0,808
2014	13.736.431.337.760	17.743.607.008.364	0,774
2015	13.857.375.727.684	20.705.913.320.829	0,669
2016	16.937.857.089.434	22.807.139.288.268	0,743

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa total kewajiban PT. Smartfren Telecom, Tbk. Pada tahun 2011-2016 terus mengalami peningkatan. Sama halnya dengan total aktiva yang diperoleh PT. Smartfren Telecom, Tbk. terus mengalami kenaikan pada tahun 2011-2016. Namun, rasio X_2 yang diprosikan DR tahun 2011-2012 mengalami penurunan. Sedangkan, pada tahun 2013 mengalami kenaikan dan tahun 2014 kembali mengalami penurunan serta pada tahun 2015 – 2016 kembali mengalami peningkatan.

c. Rasio X_3 (CR)

Berikut ini hasil perhitungan *Curent Ratio* (CR) PT. Smartfren Telecom, Tbk:

Tabel 4.11 Perhitungan *Curent Ratio* (X_3) PT. Smartfren Telecom, Tbk. Tahun 2011-2016

Tahun	Curent Assets	Curent Liability	X3=Curent Assets / Curent Liability
2011	794.529.242.937	3.099.633.529.663	0,256
2012	852.986.796.523	3.030.849.454.832	0,281
2013	2.014.295.403.669	5.539.550.431.186	0,364
2014	2.023.170.122.409	6.522.092.930.300	0,310
2015	2.207.746.392.001	4.159.191.189.004	0,531
2016	2.318.664.718.735	5.124.263.031.383	0,452

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa total aktiva lancar yang diperoleh PT. Smartfren Telecom, Tbk. terus mengalami kenaikan pada tahun 2011-2016. Sedangkan, total kewajiban lancar yang diperoleh PT. Smartfren Telecom, Tbk. mengalami penurunan pada tahun 2011-2012. Sedangkan pada tahun 2012-2014 mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2014-2015 kembali sempat mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2016, kembali mengalami kenaikan. Hal ini menyebabkan rasio X_3 yang diprosikan melalui CR tahun 2011 sampai 2013 terus mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2014, nilai CR sempat mengalami penurunan.

4.4 Rasio Keuangan Model Zmijewski PT. Bakrie Telecom, Tbk.

a. Rasio X_1 (ROA)

Berikut perhitungan *Return on asset* (ROA) pada PT. Bakrie Telecom, Tbk :

Tabel 4.12 Perhitungan *Return on asset* (X_1) PT. Bakrie Telecom, Tbk Tahun 2011-2016

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	X1=Laba Bersih/ Total Aktiva
2011	-896.040.976.125	12.213.109.168.767	-0,073
2012	-3.287.537.377.084	9.052.428.014.700	-0,363
2013	-2.645.456.046.313	9.128.135.053.900	-0,290
2014	-2.871.314.772.677	7.588.560.916.085	-0,378
2015	-8.636.590.000.000	2.411.596.000.000	-3,581
2016	-1.384.393.000.000	1.569.775.000.000	-0,882

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa laba bersih PT. Bakrie Telecom, Tbk. terus mengalami kerugian dari tahun 2011-2012. Sehingga, rasio X_1 melalui proksi ROA tahun 2011 sampai 2016, rasio ROA bernilai negatif. Namun, tingkat kerugian mengalami penurunan pada tahun 2013 dan tahun 2016. Sedangkan, dilihat dari total aktiva yang diperoleh PT. Bakrie Telecom, Tbk. terus mengalami penurunan.

b. Rasio X_2 (DR)

Berikut perhitungan *Debt Ratio* (DR) pada PT. Bakrie Telecom, Tbk:

Tabel 4.13 Perhitungan *Debt Ratio* (X_2) PT. Bakrie Telecom, Tbk. Tahun 2011-2016

Tahun	Total Kewajiban	Total Aktiva	X2=Total Kewajiban/ Total Aktiva
2011	7.844.354.929.243	12.213.109.168.767	0,642
2012	7.414.442.541.805	9.052.428.014.700	0,819
2013	10.135.605.627.318	9.128.135.053.900	1,110
2014	11.467.346.262.180	7.588.560.916.085	1,511
2015	14.924.751.000.000	2.411.596.000.000	6,189
2016	15.467.323.000.000	1.569.775.000.000	9,853

Sumber : Bursa Efek

Indonesia (diolah), 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa total kewajiban PT. Bakrie Telecom, Tbk. mengalami sedikit penurunan dari tahun 2011-2012. Namun pada tahun 2012-2016 terus mengalami peningkatan. Sedangkan, total aktiva yang diperoleh PT. Bakrie Telecom, Tbk. terus mengalami penurunan pada tahun 2011-2012. Sedangkan pada tahun 2013, sehingga menyebabkan nilai rasio X_2 yang diprosikan melalui DR tahun 2011 sampai 2016 terus mengalami kenaikan.

c. Rasio X_3 (CR)Berikut perhitungan *Curent Ratio* (CR) pada PT. Bakrie Telecom, Tbk:Tabel 4.14 Perhitungan *Curent Ratio* (X_3) PT. Bakrie Telecom, Tbk. Tahun 2011-2016

Tahun	Curent Assets	Curent Liability	X3=Curent Assets / Curent Liability
2011	948.354.199.023	2.955.755.907.090	0,321
2012	769.050.497.930	2.874.428.104.739	0,268
2013	466.135.508.578	5.209.889.004.020	0,089
2014	149.520.345.786	5.949.291.430.919	0,025
2015	64.014.000.000	7.649.163.000.000	0,008
2016	43.516.000.000	8.191.029.000.000	0,005

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah), 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kewajiban lancar PT. Bakrie Telecom, Tbk. mengalami sedikit penurunan dari tahun 2011-2012. Namun pada tahun 2012-2016 terus mengalami peningkatan. Namun, total aktiva lancar yang diperoleh PT. Bakrie Telecom, Tbk. terus mengalami penurunan pada tahun 2011-2016. Keadaan ini yang menyebabkan nilai rasio X_3 yang diprosikan CR tahun 2012 sampai 2016 terus mengalami penurunan.

4.5 Perhitungan *Financial Distress* dengan Model Springate dan Zmijewski

Berikut hasil perhitungan dan analisis *financial distress* PT. Smartfren Telecom, Tbk. dan PT. Bakrie Telecom, Tbk. dengan model Springate dan Zmijewski yang disajikan dalam tabel 4.25 dan tabel 4.26 sebagai berikut.

Tabel 4.15 Analisis Perbandingan Model Springate dan Zmijewski PT. Smartfren Telecom, Tbk dan PT. Bakrie Telecom, Tbk. Tahun 2011-2015

Perusahaan	Tahun	Springate	Kriteria	Keterangan	Zmijewski	Kriteria	Keterangan
			Springate			Zmijewski	
PT. Smartfren Telecom, Tbk.	2011	(1,301)	$S < 0,862$	Financial Distress	0,762	$X > 0$	Non-financial Distress
	2012	(0,814)	$S < 0,862$	Financial Distress	(0,092)	$X < 0$	Financial Distress
	2013	(0,939)	$S < 0,862$	Financial Distress	1,022	$X > 0$	Non-financial Distress
	2014	(0,519)	$S < 0,862$	Financial Distress	0,462	$X > 0$	Non-financial Distress
	2015	(0,594)	$S < 0,862$	Financial Distress	(0,149)	$X < 0$	Financial Distress
	2016	(0,640)	$S < 0,863$	Financial Distress	0,322	$X > 0$	Non-financial Distress
PT. Bakrie Telecom, Tbk.	2011	(0,341)	$S < 0,862$	Financial Distress	(0,310)	$X < 0$	Financial Distress
	2012	(1,852)	$S < 0,862$	Financial Distress	2,002	$X > 0$	Non-financial Distress
	2013	(1,562)	$S < 0,862$	Financial Distress	3,333	$X > 0$	Non-financial Distress
	2014	(1,527)	$S < 0,862$	Financial Distress	6,016	$X > 0$	Non-financial Distress
	2015	(13,739)	$S < 0,862$	Financial Distress	47,092	$X > 0$	Non-financial Distress
	2016	(6,623)	$S < 0,862$	Financial Distress	55,832	$X > 0$	Non-financial Distress

Sumber: Data diolah, 2017



Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa dengan menggunakan model Springate, PT. Smartfren Telecom, Tbk. dan PT. Bakrie Telecom, Tbk. mengalami *financial distress* dari tahun 2011-2016 karena hasil nilai Springate-nya bernilai negatif sehingga $S < 0,862$. Sementara dengan menggunakan model Zmijewski, PT. Smartfren Telecom, Tbk. mengalami *financial distress* pada tahun 2012 dan 2015 karena hasil Zmijewski-nya bernilai negatif sehingga $X < 0$. Sedangkan PT. Bakrie Telecom, Tbk. mengalami *financial distress* pada tahun 2011 jika menggunakan model Zmijewski. Kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan disebabkan beban operasional dan non – operasional lebih tinggi dari pada penjualan (*overload*). Walaupun penjualan terus mengalami peningkatan tetapi perusahaan tetap mengalami kerugian. Selain itu, modal kerja bernilai negatif. Hal ini disebabkan aktiva lancar lebih rendah dibandingkan dengan hutang lancar. Adapun penyebab terjadinya perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh penggunaan rumus dan rasio serta titik *cut-off* dalam menentukan *financial distress* atau *non-financial distress* yang berbeda dalam Springate dan Zmijewski. Berikut ini akan dijelaskan beberapa perbedaan di antara dua model tersebut.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa menggunakan model Springate, PT. Smartfren Telecom, Tbk. dan PT. Bakrie Telecom, Tbk. mengalami *financial distress* dari tahun 2011-2016 yang disebabkan oleh perolehan nilai S (Springate) lebih kecil dari 0,862. Sementara dengan menggunakan model Zmijewski, PT. Smartfren Telecom, Tbk. mengalami *financial distress* pada tahun 2012 dan tahun 2015. Sementara PT. Bakrie Telecom, Tbk. mengalami *financial distress* pada tahun 2011. Hal ini disebabkan oleh perolehan nilai X (Zmijewski) lebih kecil dari 0. Perbedaan hasil ini disebabkan oleh penggunaan rumus, rasio keuangan serta titik *cut-off* yang berbeda dalam menentukan perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Disamping itu, penyebab terjadinya kebangkrutan adalah beban operasional dan non – operasional lebih tinggi dari pada penjualan (*overload*). Walaupun penjualan terus mengalami peningkatan tetapi perusahaan tetap mengalami kerugian. Perusahaan mengalami kesulitan dalam pengontrolan beban usaha. Selain itu, modal kerja bernilai negatif. Hal ini disebabkan aktiva lancar lebih rendah dibandingkan dengan hutang lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik, 2016, *Laporan Perkonomian Indonesia Tahun 2016*, No. 07330.1610 dari situs www.bps.go.id
 - [2] Fachrudin, Khaira Amalia. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press
 - [3] Hermanto, Bambang dan Agung, Mulyo. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia.
 - [4] Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
 - [5] Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Sembilan. Jakarta : Rajawali Pers.
 - [6] Koryung dan Khairani, Siti, 2013, *Analisis Penggunaan Altman Z – Score dan Springate untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan pada PT. Bakrie Telkom, Tbk*. STIE MDP. Jurusan Akuntansi .
 - [7] Laporan Keuangan dan Profil Perusahaan PT. Smartfren Telecom, Tbk. dan PT. Bakrie Telecom, Tbk. dari situs www.idx.co.id
 - [8] Irfan, Mochamad.2014. *Analisis Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z – Score untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi*. Jurnal Ilmu & Riset manajemen Vol. 3 No.1.Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
 - [9] Rahayu, Fitriyani, dkk. 2016. *Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Telekomunikasi*. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Volume 4 Jurusan Manajemen.
 - [10] Ramadhani, Ayu Suci dan Lukviarman, Nikki. 2009. *Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Pertama, Altman Revisi dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Siasat Bisnis Vol. 13 No. 1 April 2009.
 - [11] Satriawan Surya, Raja Adri. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS+*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
 - [12] Struktur Organisasi PT. Bakrie Telecom, Tbk. yang berasal dari situs <http://alifzikri.wordpress.com/2011/03/27/organisasi-perusahaan/>
 - [13] Yuliasary, Etta Citrawati dan Wirakusuma, Made Gede. 2014. *Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski*. E-journal Akuntansi Universitas Udayana 6.3.
- www.swa.co.id
www.idx.co.id